

MU`JAM `ARABĪ DAN URGENSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Suhaimi

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

Among the latest problems encountered in the Arabic teaching in Islamic University is the poor ability of students in comprehending Arabic texts, either classic or contemporary ones. This is not only caused by the insufficiency of student ability in understanding sentence structure, but also the scantiness vocabulary mastery. The use of mu`jam `arabi as one of the language learning methods is very important. Unfortunately in Islamic university, there is no exclusive Arabic encyclopedia. This paper explores the urgency of mu`jam in coping with some problems of Arabic teaching in Islamic university, such as IAIN, STAIN and others.

Abstrak

Diantara permasalahan yang sering dialami pada pembelajaran bahasa arab di universitas islam adalah kurangnya kemampuan mahasiswa memahami teks bahasa arab baik teks klasik maupun kontemporer. Hal ini bukan saja disebabkan oleh kurangnya kemampuan pemahaman mahasiswa dalam struktur kalimat, tetapi juga kurangnya menguasai perbendaharaan kata. Penggunaan mu`jam arabi sebagai salah satu metode pembelajaran adalah sangat penting. Sayangnya di universitas Islam tidak ada ensiklopedia bahasa arab yang eksklusif. Tulisan ini ingin mengupas tentang urgensitas mu`jam dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab di univesritas islam seperti, IAIN, STAIN dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *mu`jam, bahasa Arab, pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) baik di IAIN, STAIN dan lainnya bertujuan antara lain adalah untuk mencetak para mahasiswanya agar mampu menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar. Kemampuan tersebut dituntut terkait dengan missi yang diemban oleh PTAI itu sendiri sebagai suatu institusi penyelenggara pendidikan tingkat tinggi khususnya di bidang keagamaan, yang dalam hal ini adalah agama Islam.

Penguasaan terhadap bidang ilmu agama Islam di PTAI seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh dan lain sebagainya sebetulnya tidak dimaksudkan hanya sekedar mampu menghafal sejumlah teori yang berhubungan dengan disiplin ilmu tersebut, melainkan juga dituntut agar mampu memahami, menganalisa bahkan mengkritisi berbagai literatur atau kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab yang terkait dengannya. Hal ini, karena perguruan tinggi itu bila ditinjau dari segi ilmu pendidikan, baik menurut konsep Barat ataupun menurut tradisi Islam, sebagai kata Hasan Langgulung, adalah pusat kecemerlangan (*centre of excellence*) yaitu kecemerlangan untuk membaca sekaligus memahami ayat-ayat Allah baik yang ada dalam kitab suci Al-Quran maupun yang ada dalam jagat raya ini.¹

Untuk merealisasikan maksud tersebut khususnya terkait dengan membaca dan memahami kitab suci, maka seseorang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di PTAI umumnya dan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya baik dosen maupun mahasiswanya jelas dituntut untuk menguasai bahasa Arab dalam berbagai aspek termasuk penguasaan yang relatif memadai terhadap penggunaan *Muĵam `Arabi*, hal ini mengingat urgensi *Muĵam* dalam pembelajaran bahasa Arab terlihat begitu besar, sehingga tak mengherankan bila dalam kajian tentang ilmu bahasa Arab (linguistik), masalah *muĵam* merupakan salah satu topik yang cukup menjadi perhatian.

Bagaimana sebetulnya urgensi *muĵam `arabi* tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam? Jawaban atas masalah tersebut akan dibahas dalam tulisan ini setelah terlebih dahulu diuraikan secara umum mengenai ta`rif, sejarah pertumbuhan dan perkembangan serta jenis-jenis *muĵam* itu sendiri.

PEMBAHASAN

Ta`rif, Sejarah Singkat dan Jenis-Jenis *Muĵam `Arabi*

Definisi *muĵam `arabi*

Sebelum menguraikan tentang sejarah *muĵam `arabi*, penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan makna *muĵam* itu sendiri, agar diperoleh persepsi yang sama tentang maksud penulis terhadap penggunaan lafaz atau istilah itu.

¹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, hal.78.

Kata-kata *al-Mu jam* terambil dari asal kata *al- ujm* yang secara literal berarti bukan orang Arab atau orang yang tidak fasih berbicara, sekalipun ia keturunan Arab.² Ibnu Jinni dalam kitabnya *Sirr Sina`ati al-I`rab*, sebagai yang dikutip Emil Ya`qub, mengatakan bahwa *م ج ع* (yang menjadi dasar kata *mu`jam*) dalam kalam Arab dipakai untuk menunjukkan makna *al-ibham* dan *al-ikhfa`* yaitu tidak jelas dan menyembunyikan. Ia merupakan akronim (lawa kata) dari *al-bayan* dan *al-ifsah*.³

Adapun makna *al-mu jam* menurut istilah yang digunakan orang Arab adalah suatu kitab yang menghimpun sejumlah mufradat atau kata-kata sesuatu bahasa dan diiringi dengan penjelasannya atau tafsiran maknanya, materi-materinya disusun sedemikian rupa, adakalanya berdasarkan urutan huruf hijaiyah dan adakalanya berdasarkan topik.⁴ Atas dasar pengertian tersebut, maka tidak mengherankan bila ada yang mengatakan bahwa *al-mu jam* identik (searti) dengan kata-kata *al-qamus* (Indonesianya: kamus), bahkan sekarang kata-kata *qamus* telah lebih populer dari kata-kata *mu jam* sendiri, karena banyak pengarang *mu jam* yang menamakan karya *mu`jam* mereka dengan *qamus*.⁵ Kata-kata *qamus* sendiri pada dasarnya bermakna *al-bahr* atau *al-bahr al-muhit* yaitu laut atau laut yang luas. Para pengarang Arab terdahulu sering menamakan karya mereka (di bidang ini) dengan nama *al-bahr* (laut) atau dengan sifat yang dimilikinya seperti *al-muhit* (yang meliputi / yang luas). Ibnu `Ibad (938-995 M.) misalnya telah menamai *mu`jam*nya dengan *al-muhit*; Ibnu Sa`idah (1007-1066 M.) menamai *mu`jam*nya dengan *al-Muhkam wa al-Muhit al-A`zam*, sebagaimana juga al-Shaghani telah menamai *mu`jam*nya dengan *Majma` al-Bahrayn*. Lalu muncul Fairozabadi (1329-1415 M.) dengan karya Ensiklopedianya yang diberinya nama dengan *Al-Qamus al-Muhit*.⁶ Dengan demikian Fairozabadi terlihat merupakan orang yang pertama kalinya menggunakan kata-kata *qamus* sebagai kata lain untuk *mu jam*. Dengan demikian, kata *mu jam* bisa kita artikan sebagai kamus atau ensiklopedi. Selain dua kata

²Lois Ma`luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A`lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1973, hal. 489.

³Emil Ya`qub, *Al-Ma`ajim al-Lughawiyah al-`Arabiyah*, Beirut: Dar al-Thaqafah al-Islamiyah, 1981, hal. 10.

⁴ Emil Ya`qub, *Al-Ma`ajim...*, hal. 9

⁵ Adnan al-Khatib, *Al-Mu`jam al-`Arabi Bayna al-Madi wa al-Hadir*, Kairo: Ma`had al-Buhuth al-Arabiyah, Cairo, 1967, hal. 49.

⁶ Emil Ya`qub, *Al-Ma`ajim...*, hal.13.

tersebut, dikenal pula istilah lain yang maknanya tidak jauh berbeda yaitu *al-Mawsu'ah*, hanya saja istilah *mawsu'ah* terlihat memiliki makna yang lebih luas bila dibanding dengan istilah *mu'jam* dan *qamus*. *Mawsu'ah* lebih dapat disebut sebagai Ensiklopedia yang menjelaskan bukan hanya berupa *mufradat* atau kata, melainkan juga mencakup berbagai peristiwa atau sejarah.

Dalam tulisan ini sengaja digunakan kata-kata *al-Mu'jam*, di samping karena mengingat kata atau istilah ini merupakan istilah yang muncul lebih dahulu dari kata-kata *qamus*, juga karena istilah *mu'jam* hemat penulis hanya dipakai oleh pengarang Arab yang umumnya untuk menunjukkan kepada semua kitab yang menghimpun berbagai *mufradat* serta penjelasannya. Penggunaan istilah *mu'jam* disini penulis maksudkan adalah agar ketika penulis menggunakan kata-kata itu, asosiasi kita diharapkan tidak lain kecuali adalah Ensiklopedi atau kamus-kamus Arab yang ditulis oleh orang yang ahli dalam bahasa Arab itu sendiri dan tanpa menggunakan terjemahan bahasa lain termasuk bahasa Indonesia. Untuk lebih menyatakan maksud tersebut, maka penulis menambahkan kata-kata *al-'arabi* di depan kata *al-mu'jam*, sehingga jelas bahwa yang penulis maksudkan di sini utamanya adalah kamus Arab-Arab. Hal ini tidak berarti pula bahwa kamus-kamus Arab-Indonesia atau lainnya tak dapat disebut sebagai *mu'jam*, lalu karenanya tidak diperlukan, bukanlah demikian halnya, akan tetapi ia tetap diperlukan, hanya saja sebaiknya ia tidak semata-mata dijadikan sebagai konsumsi pokok dalam pembelajaran bahasa Arab di PTAI, melainkan hanya sebagai pembantu atau pendukung. Hal ini karena kualitas pemahaman langsung terhadap *mu'jam 'arabi* tersebut kiranya lebih diperlukan agar dapat mengantisipasi terjadinya kesalahan semantik dalam memahami kitab-kitab Arab apalagi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman.

Sekilas Tentang Pertumbuhan dan Perkembangannya.

Mu'jam 'Arabi dalam perjalanan sejarahnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ia memiliki fase-fase perkembangannya serta adanya beberapa hal atau faktor yang mendorong kemunculannya. Di antara faktor yang mendorong kelahirannya adalah adanya kebutuhan orang Arab kepada penafsiran lafaz-lafaz Al-Quran serta keinginan mereka untuk memelihara kitab suci tersebut dari

kesalahan ucap dan kesalahan memahaminya.⁷ Dengan adanya kebutuhan yang demikian itu, maka orang-orang yang mempunyai komitmen tinggi terhadap pengumpulan bahasa Arab yang akan diwujudkan dalam bentuk tulisan telah melakukan penelitian ke tempat-tempat tertentu terutama ke pelosok-pelosok desa yang bahasa mereka dipandang masih belum mengalami perubahan atau percampuran dengan bahasa asing. Dengan demikian, maka makna dari sesuatu lafaz yang disampaikan masih tetap valid sebagaimana yang dikehendaki oleh penuturnya. Karena itu, untuk mengumpulkan bahasa dalam satu kitab yang berupa *mu'jam* tidaklah semudah membalik telapak tangan, melainkan ia telah melalui beberapa fase.

Ahmad Amin dalam kitabnya *Duha al-Islam*⁸ telah menuturkan ada tiga fase yang telah dilalui dalam pengumpulan bahasa Arab sehingga munculnya kitab *mu'jam*. Fase pertama adalah fase dimana bahasa dikumpulkan atas dasar kesepakatan, artinya seseorang ulama pergi ke pelosok desa lalu mendengar kata-kata yang berkenaan dengan sesuatu seperti tentang hujan, tentang tanaman, dan lain-lain, kemudian semuanya dicatat sesuai dengan yang didengarnya tanpa urutan tertentu. Fase ke dua adalah fase mengumpulkan kata yang berhubungan dengan topik tertentu lalu dibuat kitab sehingga dikenal adanya kitab *al-matar* dan kitab *al-laban* karya Abu Zayd (w.215 H.). Demikian pula kitab *al-Ibil*, kitab *al-Khayl* dan kitab *Asma' al-Wuhusy* karya al-Asma'i (w.216 H.). Fase ke tiga adalah fase pembuatan *al-Mu'jam* secara sempurna dengan pola tersendiri yang sistematis, sehingga orang yang ingin meneliti makna sesuatu kata dapat melihat kitab tersebut.

Beberapa pengarang Arab mengakui bahwa *Mu'jam 'Arabi* muncul pertama kalinya pada abad ke dua Hijriyah. Hal ini antara lain ditandai dengan kehadiran karya al-Khalil bin Ahmad (w.170 H.). Beliau telah menyusun sebuah kitab yang bernama *Kitab al-'Ayn*. Kitab tersebut disusunnya dengan kata-kata yang dimulai oleh huruf ع (*'Ayn*), kemudian setelah abad ke dua hijriyah baru disusun pula berpuluh-puluh kitab *mu'jam* dengan susunan yang bervariasi.⁹ Untuk

⁷ Emil Ya'cub, *Al-Ma'ajim...*, hal. 26.

⁸ Lihat: Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Juz 2, Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1956, hal. 263-266.

⁹ Mahmud Fahmi Hijazi, *Madkhal Ila 'Ilm al-Lughah*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1978, hal. 77.

memudahkan kita melihat dan mengetahui perkembangan *mu jam* tersebut, maka Emil Ya`qub telah menuliskannya dalam bukunya sebuah tabel yang cukup menarik tentang tidak kurang dari 20 *mu jam* berikut dengan nama pengarangnya serta spesifikasi terpenting dari masing-masing *mu jam* tersebut. Di situ terlihat dimulai dengan kitab *al-`Ayn* karya al-Khalil bin Ahmad sampai dengan kitab *Al-Ra'id* karya Jibrān Mas`ud¹⁰

Dalam *mu jam* biasanya diungkapkan berbagai makna dari sesuatu kata, hanya saja ketika didapati sesuatu kata itu memiliki arti yang banyak serta mengalami perkembangan penggunaannya, maka pengarang *mu jam* terkadang memulai dengan menyebutkan makna baru dari kata tersebut, kemudian menyebutkan makna asalnya, walaupun demikian ada juga *mu jam* yang disusun dengan cara sebaliknya seperti kitab *maqayis al-lughah* karya Ahmad bin Faris (w. 395 H.) yang selalu dimulai dengan mengungkapkan makna asal dari sesuatu kata.¹¹

Dalam upaya menyusun *mu jam* tersebut, para ahli bahasa terlihat telah melakukan aktifitas ilmiah yang cukup mengagumkan. Betapa tidak, Al-Khalil misalnya, sebagaimana kata Abed Al-Jabiri, melihat bahwa kata-kata dalam bahasa Arab adakalanya terdiri dari dua huruf (*tsuna i*), tiga huruf (*thulathi*), empat huruf (*ruba i*) atau lima huruf (*khumasi*). Di samping itu ada huruf tambahan yang bisa dibuang dan mengembalikan kata “*mazid*” (yang berimbuhan) kepada “*mujarrad*” (bentuk asli yang tanpa tambahan). Atas dasar itu, ia mulai menyusun huruf hijaiyah satu dengan yang lain menjadi kata yang terdiri dari dua huruf, tiga, empat atau lima dengan memanfaatkan seluruh kemungkinan yang ada, misalnya: *bada, daba, abada, adaba, bada`a, bada, da`aba, daba* dst. dengan tanpa pengulangan. Kemudian meneliti kata-kata atau gabungan huruf ini. Jika didapati kata itu digunakan dalam kenyataan semisal *daraba* maka kata itu didokumentasikan dan dibukukan, sedang yang dalam kenyataan tidak digunakan semisal *jasyasa*, maka ia diabaikan saja.¹²

¹⁰ Lebih jelasnya lihat: Emil Ya`qub, *Al-Ma`ajim...*, hal. 195-199. Tabel yang hampir serupa juga dapat dilihat pada tulisan Adnan al-Khathib, *Al-Mu jam...*, hal. 37, 39 dan 41.

¹¹ Muhammad al-Mubarak, *Fiqh al-Lughah Wa Khasa'is al-Arabiyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1964, hal. 212.

¹² Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003, hal.134.

Upaya yang dilakukan Al-Khalil tersebut kemudian diteruskan oleh ahli bahasa lainnya seperti Abu 'Amru (w.206 H.) dengan mu`jamnya *Al-Huruf*, Ibn Darid (w.321 H.) dengan mu`jamnya *Al-Jamharah*, Al-Qali (w.356 H.) dengan mu`jamnya *Al-Bari'*, Ibnu Sa'idah (w. 458 H.) dengan mu`jamnya *Al-Mukhassas*, dan masih banyak lagi selain mereka, upaya tersebut terus berlanjut hingga ke zaman modern saat ini, sehingga kita dapat menemukan bermacam mu`jam telah menghiasi rak-rak yang ada di berbagai perpustakaan kita. Materi-materi yang termuat dalam berbagai mu`jam `arabi saat ini, baik klasik maupun modern umumnya masih tetap dalam keasliannya sebagai bahasa Arab yang diungkapkan orang-orang Arab di era kodifikasi dahulu.

Jenis-Jenis Mu`jam `Arabi

Dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan bidang kajian linguistik Arab khususnya tentang mu`jam, kita akan menemukan bahwa jenis-jenis mu`jam itu banyak sekali, namun menurut Emil Ya`qub bahwa jenis mu`jam yang terpenting ada delapan macam, yaitu: *mu`jam lughawi*, *mu`jam tarjamah*, *mu`jam mawdu'i*, *mu`jam isytiqaqi*, *mu`jam tatawwuri*, *mu`jam takhassus*, *mu`jam al-mu`allamat* yang disebut juga dengan *da'irah al-ma`arif* dan terakhir adalah *mu`jam al-musawwar*.¹³

Emil Ya`qub lebih lanjut menjelaskan dalam karyanya itu mengenai pengertian dari setiap jenis mu`jam tersebut, sehingga akan terlihat perbedaan antara masing-masing mu`jam, hanya saja di dalam penjelasannya ia tidak menyebutkan secara eksplisit tentang kelebihan maupun kelemahan dari masing-masing mu`jam. Namun demikian, secara implisit dari uraiannya tentang setiap mu`jam itu dapat kita pahami bahwa setiap jenis mu`jam terlihat ada kelebihan dan kelemahannya, sebagai contoh misalnya jenis *mu`jam takhassus* dimana kelebihannya antara lain ia menghimpun sejumlah mufradat yang berkaitan dengan bidang ilmu tertentu, kemudian di dalamnya dijelaskan tentang makna setiap lafaz dan istilah sesuai penggunaannya di bidang ilmu yang bersangkutan, namun ketika kita bawa lafaz tertentu yang ada di dalamnya itu ke dalam bidang ilmu lain, maka makna kata atau istilah tersebut terkadang belum tentu sesuai.

¹³ Untuk lebih jelasnya tentang makna dari masing-masing jenis mu`jam ini dapat dilihat dalam kitabnya *Al-Ma`ajim...*, hal. 15-19.

Demikian pula *muʿjam mushawwar* seperti kitab *al-Munjid*, ia mempunyai kelebihan antara lain dapat memudahkan pembaca untuk memahami makna kata-kata, karena ia dilengkapi dengan berbagai gambar baik manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, bangunan-bangunan dan lain sebagainya, hanya saja gambar-gambar tersebut tersebar dalam lembaran-lembaran yang berbeda-beda dan tidak dibuat berbaringan dengan topik tertentu.

Selain pembagian jenis-jenis *muʿjam* seperti terlihat di atas, ada juga pengkaji atau peneliti *muʿjam* yang terlihat telah menyederhanakan pembagian ini, Remon Thahhan misalnya, dalam kitabnya *Alsaniyah al-ʿArabiyah*, telah menyebutkan hanya dua jenis *muʿjam* atau *qamus* yaitu *qamus mafhumiyyah* dan *qamus isytiqaqiyah*.¹⁴ *Qamus* jenis pertama merupakan kitab kumpulan tentang konsep-konsep mengenai berbagai hal, hanya saja lafaz-lafaz yang diungkapkan berkenaan dengan konsep-konsep tersebut disusun tanpa memperhatikan dasar katanya, berbeda dengan *qamus* jenis kedua atau *qamus isytiqaqiyah* dimana lafaz-lafaz yang membicarakan tentang sesuatu disusun berdasarkan kata dasarnya, sehingga orang yang ingin mencari makna dari suatu lafaz harus mengetahui terlebih dahulu dasar kata dari lafaz itu sendiri. Sebaliknya, tanpa mengetahui dasar kata dari lafaz yang ingin dicari maknanya, besar kemungkinan seseorang akan mengalami kesukaran untuk mendapatkan kata sekaligus makna yang ia cari. Untuk membantu dan memudahkan penggunaan *qamus* atau *muʿjam* jenis ini, kita dituntut mengetahui ilmu yang berkaitan dengan perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab yaitu ilmu *sharf*. Melalui ilmu ini, kita dapat membedakan mana kata dasar dan mana kata jadian, karena perubahan yang terjadi dari kata dasar ke kata jadian itu biasanya mengikuti wazan-wazan atau timbangan-timbangan tertentu, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga kata-kata tertentu yang tidak mempunyai timbangan yang baku.

Urgensi Muʿjam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan kita Indonesia termasuk di Perguruan-Perguruan Tinggi Islam memerlukan sarana dan prasarana

¹⁴ Remon Tahhan, *Alsaniyah al-ʿArabiyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1981, hal. 92-93. Walaupun Remon menggunakan istilah *qamus* di sini, namun makna yang dikehendaknya terlihat tetap tidak berbeda dari istilah *muʿjam* sebagai yang telah diuraikan pada taraf *muʿjam* terdahulu. Dikatakan demikian, karena pembagian jenis ini ia cantumkan dalam kitab tersebut di bawah sub judul *al-Dirasah al-Muʿjamiyyah aw al-Lughawiyah* seperti terlihat jelas pada halaman 76 nya.

yang memadai, karena sarana itu dapat membantu dan memudahkan kita untuk memahami sesuatu yang sebelumnya boleh jadi asing bagi kita, seperti dalam memahami kitab-kitab Arab yang banyak kata dan kalimatnya mungkin saja belum pernah kita dengar dan kita lihat, maka salah satu sarana untuk mendekatkan kita kepadanya sehingga kita bisa memahaminya adalah *mu`jam `arabi* itu.

Mu`jam `arabi itu dikatakan menduduki posisi yang sangat urgen dalam pembelajaran bahasa Arab terutama di Perguruan Tinggi Islam adalah karena mengingat sifat ilmiah bahasa Arab itu sendiri yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia ini. Sehubungan dengan sifat ilmiah bahasa Arab ini, Al-Attas berkata:

Bahasa-bahasa lain bisa mengalami perubahan semantik akibat perubahan sejarah dan masyarakat serta penafsiran-penafsiran relatif dan subyektif atas simbol-simbol linguistik mereka. Jadi, sehubungan dengan makna, bahasa tidak menjamin ketepatan ilmiah, khususnya makna-makna yang memuat kebenaran mutlak dan obyektif. Meskipun demikian, bisa kami katakan bahwa bahasa Arab tidak termasuk dalam katagori bahasa-bahasa lainnya itu berkenaan dengan unsur semantiknya. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa: 1. Struktur linguistiknya dibangun atas suatu sistem “akar-akar” kata yang tegas. 2. Struktur semantiknya diatur oleh suatu sistem medan semantik (*semantic field*) tertentu yang menentukan struktur konseptual yang terdapat dalam kosa katanya, dan juga dimantapkan secara permanen oleh hal yang tersebut dalam nomor 1 di atas. 3. Kata-kata, makna-makna, tata bahasa dan persajakannya telah direkam dan dimantapkan secara ilmiah sedemikian rupa, sehingga bisa memelihara ketetapan semantiknya.¹⁵

Keterangan di atas mengingatkan kita bahwa kemurnian arti kata dalam bahasa Arab sebetulnya telah dipelihara sedemikian rupa oleh para ahlinya sejak waktu yang cukup lama, dan ini dibuktikan melalui produksi berjilid-jilid *mu`jam* yang hingga saat ini masih dapat kita saksikan dan bahkan kita gunakan dalam mempelajari bahasa Arab tersebut. Kitab *Lisan al-`Arab* karya Ibnu Mandzur misalnya, merupakan *mu`jam* atau kamus bahasa Arab terkaya dan terbesar, didalamnya menurut Abed Al-Jabiri, memuat sejumlah 80.000 materi kebahasaan.¹⁶ Upaya yang dilakukan para pakar linguistik Arab tersebut merupakan hal yang sangat mengagumkan bukan hanya di dunia bahasa, tetapi

¹⁵ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan 1992, hal. 15-16.

¹⁶ Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi...*, hal. 128.

juga mengagumkan di dunia ilmiah secara umum, karena upaya tersebut tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan bahasa melainkan juga ia bermanfaat dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan. Hanya saja sekarang terpulang kepada kita, apakah warisan ilmiah itu kita manfaatkan atau hanya kita biarkan saja sebagai barang penyesak ruangan di pustaka ?.

Kenyataan kita terkadang menunjukkan bahwa *mu jam`arabi* itu masih kurang menjadi perhatian kita, dan urgensinya terlihat masih kurang disadari. Indikasi ini dapat kita amati dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang apabila ada seorang dosen memberikan tugas kepada mahasiswanya untuk menerjemahkan sesuatu teks Arab, maka yang terjadi adalah mahasiswa itu mendatangi orang yang dipandanginya bisa menterjemahkan teks tersebut, tanpa mau berusaha terlebih dahulu untuk menemukan arti kata-kata yang dipandang perlu dalam teks itu pada berbagai *mu jam* yang ada. Padahal, apabila ia mau membuka *mu jam*, dia akan menemukan di situ berbagai arti yang cocok untuk kata-kata dan kalimat yang akan diterjemahkannya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya materi *qiraah* atau *muthalaah*, kemahiran menggunakan *mu jam* sangatlah dituntut, karena tujuan materi ini bukan hanya bertumpu kepada kemampuan membaca, akan tetapi tujuannya adalah lebih banyak kepada kemampuan memahami. Karena itulah, tidak mengherankan bila Muhammad Abdul Qadir Ahmad, mengatakan bahwa di antara hal yang amat penting dilatih oleh seorang dalam pembelajaran *qiraah* adalah bagaimana menggunakan *mu jam*.¹⁷

Di samping itu, urgensi *mu jam`arabi* dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya di PTAI tersebut terkait pula dengan sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam saat ini, yaitu sistem SKS. Sistem ini pada prinsipnya mengacu pada kegiatan pembelajaran yang bersifat mandiri lebih dominan, karena dalam sistem ini kegiatan pembelajaran yang bersifat tatap muka bersama dosen di dalam kelas memiliki persentase yang relatif kecil atau sedikit sekali. Hal ini jelas sekali terlihat seperti dalam perhitungan tentang rincian beban studi perkuliahan per-satu SKS yang berlaku di IAIN Ar-Raniry sebagai berikut:

¹⁷ Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad, *Turuq al-Ta`lim al-Lughah al-Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1982, hal. 151.

Nilai satu SKS untuk kegiatan perkuliahan pada setiap semester selama lebih kurang 16 minggu, terdiri dari:

- a. 50 menit acara tatap muka perminggu dengan staf pengajar dalam bentuk kuliah.
- b. 60 menit acara kegiatan akademik terstruktur yaitu kegiatan studi yang tidak terjadwal tetapi direncanakan oleh tenaga pengajar seperti pekerjaan rumah.
- c. 60 menit acara kegiatan mandiri yaitu kegiatan studi yang harus direncanakan dan dilaksanakan sendiri oleh mahasiswa untuk memperdalam bidang studi yang ditekuninya.¹⁸

Sistem pembelajaran semacam ini walaupun di satu sisi terlihat juga mempunyai kelemahan, karena terkesan sepertinya ingin membiarkan orang pandai sendiri, namun di sisi lain sistem ini sebetulnya dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih mandiri, sehingga tidak terkesan mereka hanya mengekor saja pada dosen, melainkan di situ terbuka kesempatan bagi mereka untuk belajar lebih banyak dengan dibantu oleh sarana yang siap setiap waktu yang diperlukan. Di sinilah urgensi *mu jam* tadi bertambah lebih dirasakan, karena ia dapat menjadi sarana yang siap melayani dan membantu siapa saja yang mau ia layani dan kapan saja.

Pernyataan di atas bukan berarti ingin menafikan peran dosen dalam pembelajaran, hanya saja dengan waktu yang relatif singkat, tidak mungkin seorang dosen bisa memapah mahasiswanya sejak dari A sampai Z dalam artian membacakan, menerjemahkan, menerangkan i`rab dan lain-lainnya terhadap semua materi pelajaran *qira'ah* misalnya dalam satu semester itu. Ia menurut hemat penulis, sebetulnya dituntut lebih banyak mengarahkan serta mengatasi problema belajar yang dihadapi mahasiswanya termasuk seperti mengenai cara-cara penggunaan *mu jam* itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam di masa ini mesti memperhatikan beberapa pertimbangan mutakhir arah studi Islam di lembaga-lembaga ini, artinya pengajaran bahasa Arab yang hanya menekankan penguasaan

¹⁸ IAIN Ar-Raniry, *Panduan Program S-1, D-3 AIP, Kokurikuler dan Tata Tertib Mahasiswa IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, Tahun Akademik 2002/2003, hal. 19.

salah satu di antara pasif dan aktif saja tidak cukup, kedua-duanya sangat dibutuhkan. Karena itu, pembelajaran bahasa Arab mesti memperhatikan empat *maharah* secara bersama-sama, yaitu *maharah al-istima`*, *maharah al-kalam*, *maharah al-qira'ah* dan *maharah al-kitabah*.

Melihat porsi waktu yang tersedia untuk pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi kita selama ini yang tergolong sangat terbatas, maka upaya pencapaian empat *maharah* tersebut, bila tidak diiringi dengan kemandirian dan keaktifan seseorang dalam belajar, kiranya agak sulit tercapai. Sedangkan kemandirian dan keaktifan belajar ini tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan peran penting yang dimainkan *mu jam` arabi* sebagai telah disinggung di atas.

Mengabaikan peran dan urgensi *mu jam`* dalam aktifitas pembelajaran bahasa Arab dapat mengakibatkan terjadinya kekeliruan dalam penggunaan lafaz-lafaz yang tepat untuk sesuatu makna, sebagai contoh yang cukup sederhana saja dapat kita lihat umpamanya pada penggunaan kata kerja atau *fi il* yang memiliki persenyawaan makna dengan *huruf jar* misalnya kata-kata قام yang apabila bergandengan dengan من ia berarti bangun, sedangkan bila kata tersebut bergandengan dengan huruf ب seperti dalam kalimat قام بالصلاة ia berarti melaksanakan. Contoh lain dari persenyawaan semacam ini adalah رغب عن berarti benci, sedangkan رغب في berarti senang. Dalam berbagai teks Arab, banyak sekali dijumpai hal-hal semacam ini, dan apabila kita tidak lihai melihatnya, tidak mustahil kita akan memahami teks yang kita hadapi berbeda dari apa yang dikehendaki oleh teks itu sendiri.

Selain menyangkut makna seperti tersebut di atas, *mu jam`* juga terlihat dapat membantu orang belajar bahasa Arab untuk menentukan baris yang benar dari sesuatu kata sebelum kata itu masuk dalam kalimat, baris yang dimaksudkan di sini bukanlah baris huruf akhirnya, karena baris huruf akhir dari sesuatu kata bukan ditentukan oleh *mu jam`* melainkan oleh *nahu*.¹⁹ Penentuan baris tersebut terutama pada *ain fi il* pada *fi il madi* dan *a yn fi il* pada *fi il mudari`* khususnya dalam bentuk *thulathi mujarrad* merupakan sesuatu yang tergolong tidak mudah, ia tidak bisa ditebak-tebak sembarangan, karena sifatnya *sima`i*. Ketika orang asing belajar bahasa Arab tanpa mendengar langsung dari orang arab asli, ia baru dapat

¹⁹ Mustafa al-Ghalayaini, *Jami` al-Durus al-Arabiyyah*, juz 1, Beirut: Maktabah al-'Asriyah, 1984, hal.6.

menentukan baris *a`in fiil* tersebut secara pasti adalah melalui *mu`jam*, tanpa *mu`jam* kiranya hal tersebut sulit terjadi secara benar dan tepat. Memang melalui pewarisan dari guru atau dosen, hal tersebut bisa juga diketahui, akan tetapi jumlahnya tentu sedikit sekali dan sangat terbatas.

Memang, dalam kitab-kitab *tasrif* kita juga dituntun untuk dapat membuat baris sesuatu kata sesuai timbangan atau wazan yang cocok. Akan tetapi penentuan baris *a`in fiil* pada *thulathi mujarrad* tersebut tidak juga dapat diketahui sepenuhnya melalui kitab-kitab *tashrif* yang ada, karena di sana yang ada hanya beberapa contoh untuk keperluan tertentu dan terbatas. Di dalam *kitab tasrif*, ditemukan hanya variasi wazan dari *a`in fiil* untuk *tsulasi mujarrad* dalam enam variasi, dan ini dapat disingkat dengan rumus: *fathun-dhammin*, *fathun-kasrin*, *fathatani*, *kasrun-fathin*, *dammun-dammin*, *kasratani*. Sedangkan kata-kata apa saja yang tergolong ke dalam *fathun-dhammin* misalnya, jelas tidak lagi merupakan jangkauan kitab *tashrif*, dan itu telah harus meruju` ke kitab *mu`jam*.

Kesulitan lain yang sering sekali dialami dalam pembelajaran bahasa Arab dan memerlukan solusi dengan merujuk kepada *mu`jam `arabi* adalah menentukan *masdar* dari sesuatu kata yang tergolong *thulathi mujarrad*. Berbeda dengan *tsulasi mazid* yang *ism masdarnya* berupa *qiyasi* (mengikuti wazan atau timbangan tertentu), maka *masdar* dari *fiil* dalam bentuk *thulathi i mujarrad* bersifat *sima`i*, ia dapat dikatakan tidak beraturan sebagaimana *masdar* dari *thulathi mazid* tersebut. Sebagai contoh dapat kita perhatikan bahwa *كتابة* merupakan *masdar* dari *كتب*, sedangkan lafaz *جلس* *masdarnya* adalah *جلوسا* bukan *جلسة*. Untuk memudahkan kita mengetahui hal-hal semacam ini jelas kita memerlukan bantuan dari *mu`jam `arabi* terutama *mu`jam isytiqaqi*, karena dalam *mu`jam* jenis ini biasanya diungkapkan *mashdar* dari setiap kata kerja yang dimuatnya.

SIMPULAN

Mengakhiri tulisan ini dapat ditegaskan bahwa *mu`jam `arabi* merupakan salah satu sarana pendukung yang dapat memudahkan dan memperlancar proses pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam secara lebih mandiri. Seseorang yang mampu menggunakan *mu`jam `arabi* dalam belajar dan mengajar bahasa Arab tentu ia akan merasakan betapa besarnya urgensi yang dimainkan

kitab *al-lughah* tersebut. Karena itu, maka sudah sepantasnya ia menjadi perhatian para mereka yang terlibat langsung dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dan bagi para pencari ilmu pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad `Abd al-Qadir, *Turuq al-Ta`lim al-Lughah al-Arabiyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1982.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan 1992.
- Al-Ghalayaini, Mustafa, *Jami` al-Durus al-Arabiyah*, juz 1, Beirut: Maktabah al-`Asriyah, 1984.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Al-Khatib, Adnan, *Al-Mu`jam al-`Arabi Bayna al-Madi wa al-Hadir*, Kairo: Ma`had al-Buhuth al-Arabiyah, Cairo, 1967.
- Amin, Ahmad, *Duha al-Islam*, Juz 2, Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1956.
- Hijazi, Mahmud Fahmi, *Madkhal Ila `Ilm al-Lughah*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1978.
- IAIN Ar-Raniry, *Panduan Program S-1, D-3 AIP, Kokurikuler dan Tata Tertib Mahasiswa IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, Tahun Akademik 2002/2003.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Ma`luf, Lois, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A`lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1973.
- Muhammad al-Mubarak, *Fiqh al-Lughah Wa Khasa'is al-Arabiyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1964.
- Tahhan, Remon, *Alsaniyah al-`Arabiyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1981.
- Ya`qub, Emil, *Al-Ma`ajim al-Lughawiyah al-`Arabiyah*, Beirut: Dar al-Thaqafah al-Islamiyah, 1981.